



THE DEVELOPMENT OF 'DELIKAN' LEARNING MODEL TO INCREASE THE RHYTHM NOTATION COMPREHENSION IN TEACHING MUSIC TOWARD THE TEACHERS OF ART AND CULTURE MGMP OF JUNIOR HIGH SCHOOLS IN PADANG PARIAMAN REGENCY

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN DELIKAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN NOTASI IRAMA PADA PELAJARAN SENI MUSIK BAGI GURU-GURU PESERTA MGMP SENI DAN BUDAYA TINGKAT SMP DI KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Esy Maestro dan Yos Sudarman
Jurusan Sendratasik, FBS Universitas Negeri Padang
Kampus UNP Air Tawar Padang, 25131, Indonesia
Email: sudarmansendra@fbs.unp.ac.id

Abstract

This research is about *Delikan* (Listen-See-Do) learning model, the model of learning that can be used in teaching rhythm and notation, where this model can be combined between listening method the design of sounds/voices, see the notation, rhythm, and do practicum read, write or practice the notation. The advantages this model is at the "listen", "see", and "do" music activities that support the goals of learning music to appreciate typical of his subject matter of music in the curriculum of Arts and Culture can be practiced with the principle of learning music "learning by doing, learning by experience." this study takes place at the junior high school teachers gathered in MGMPs Art and Culture in Padang Pariaman. There are 14 teachers from nine schools involved in discussion partner for researchers and teams at this stage of the introduction of the model (in the first year). In the second year of the study, teachers who have been provided with the *Delikan* learning model can be pioneering improvements in teaching music about rhythm. By doing so, the involvement of students in the classroom as a research object in the real learning is also necessary, in

order to measure the success of research and development of this learning model to be developed and disseminated.

Keywords: *rhythm notation, delikan method, music learning*

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian tentang model pembelajaran Delikan (Dengar-Lihat-Lakukan), yaitu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelajaran irama dan notasinya, di mana dengan model ini bisa dikombinasikan antara metode mendengar desain bunyi/suara, melihat bentuk notasi irama, dan melakukan praktikum membaca, menulis atau mempraktekkan notasi yang dipraktekkan. Keunggulan model pembelajaran ini adalah pada kegiatan “mendengar”, “melihat”, dan “melakukan” kegiatan musik yang mendukung tujuan belajar musik yang mengapresiasi khas-nya materi pelajaran musik dalam KTSP Seni dan Budaya yang bisa dipraktikkan dengan prinsip belajar musik “learning by doing, learning by experience.” Penelitian ini mengambil setting pada guru-guru SMP yang berhimpun dalam MGMP Seni dan Budaya di Kabupaten Padang Pariaman. Ada 14 guru dari 9 sekolah yang dilibatkan menjadi mitra diskusi bagi peneliti dan tim pada tahap pengenalan model (di tahun pertama). Pada penelitian tahun kedua, guru-guru yang telah dibekali dengan model pembelajaran Delikan menjadi perintis untuk perbaikan pembelajaran musik tentang irama ditempatnya bertugas. Dengan begitu, keterlibatan siswa di kelas sebagai objek penelitian dalam pembelajaran nyata juga diperlukan, guna mengukur keberhasilan penelitian pengembangan model pembelajaran ini untuk bisa dikembangkan dan disebarluaskan.

Kata Kunci: *notasi irama, metode dlikan, pembelajaran seni musik*

Pendahuluan

Terkait dengan materi pelajaran Seni dan Budaya–musik di SMP yang menginjak level bidang studi, maka dalam belajar musik yang mengetengahkan materi irama atau ritem, seyogyanya tidak mutlak diawali guru dari penjelasan

tentang unsur irama melalui pengenalan bentuk-bentuk dan nilai not. Di sini unsur irama dalam musik tidak lagi berposisi sebagai substansi materi pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai unsur yang tak terpisahkan dari eksistensi bangunan musik secara umum. Dengan begitu, penjelasan tentang bentuk dan nilai not yang dulunya selalu saja menjadi entripoin pelajaran tentang unsur-unsur musik, menjadi tidak relevan lagi dengan apresiasi terhadap jenis-jenis musik dalam integritas budaya yang majemuk. Oleh karena itu, penjelasan irama yang dimulai dari tabulasi bentuk, nama, dan nilai not (sebagaimana yang lazim dituangkan dalam buku teks pelajaran kesenian), dapat saja dibutuhkan, tapi berada pada materi teori yang menerangkan ke-khas-an irama sebuah musik. Sebagai contoh, bilamana pelajaran seni musik di SMP pada satu SK dan KD hendak mengapresiasi unsur-unsur irama pada musik daerah Minangkabau, maka pekerjaan guru yang memulai pelajaran dengan mengapresiasi musik daerah Minangkabau dengan menjelaskan bentuk musik dan bentuk permainan musik daerah Minangkabau adalah urutan kegiatan belajar yang tepat.

Jika apresiasi dimaksud telah dilakukan, maka barulah guru mengupas satu demi satu persoalan unsur irama dalam musik daerah Minangkabau berdasarkan pilihan contoh yang relevan. Sekiranya contoh yang diketengahkan adalah tentang permainan musik perkusi *gandang*, maka tepatlah masalah irama dan notasi irama dari bentuk permainan musik gendang sebagai contoh yang menjadi pintu masuk pembahasan unsur irama pada musik daerah Minangkabau.

Sampai pada tahap ini, guru tidak perlu tergesa-gesa memperkenalkan bentuk dan nilai not pada notasi balok. Kecuali dengan model pukulan gendang yang diperdengarkan guru dengan media audio-visual misalnya, guru mengajak siswa untuk melakukan imitasi (peniruan) terhadap bunyi pukulan gendang yang berirama. Hal ini dimungkinkan karena siswa belajar musik kali ini untuk belajar irama bukan belajar notasi balok, meskipun dengan belajar notasi balok terikutkan pengertian-pengertian unsur irama di dalamnya. Menurut penulis dan tim, “belajar irama dengan menggunakan notasi” berbeda maksudnya dengan “belajar notasi balok untuk irama”.

Meskipun masalah ini terlihat sederhana, tetapi pada kenyataannya guru di sekolah lebih banyak menggunakan pengertian yang kedua. Karena belajar irama justru jatuh ke belajar notasi balok, maka tak perlu pikir panjang apabila untuk belajar irama dimulai guru dari penjelasan tentang bentuk, nama, dan nilai not,

yang secara berurutan dilanjutkan dengan pengertian ruas birama, tanda birama, dan seterusnya yang cenderung bersifat pengetahuan teoritis. Namun jika belajar irama memang betul-betul untuk belajar irama, maka pada tahap paling awal guru tidak mesti memperkenalkan dulu bentuk dan nilai not yang akan mewakili nilai durasi dari bunyi yang disimbolkan. Apakah simbol yang digunakan itu berupa notasi balok atau bukan notasi balok, tergantung pada pilihan guru. Yang penting guru memperkenalkan unsur irama dan bukan belajar notasi balok. Pertanyaanya, “Lalu kapan notasi balok diperkenalkan untuk menjelaskan unsur irama tersebut?”. Jawabnya, adalah ketika siswa sudah mampu mengenal sub-unsur irama dari contoh-contoh pola irama yang diperdengarkan atau dirasakan.

Irama dalam berbagai kebudayaan musik tua di dunia adalah unsur musik yang paling pertama kali dikenal peradaban manusia. Artinya pemahaman manusia tentang irama (ritem) sudah jauh lebih tua dari pengenalan unsur melodi dan harmoni. Jauh-jauh hari para ahli sudah menemukan bahwa irama (ritme, dibaca ritem) adalah berasal dari kata $\rho\upsilon\theta\mu\acute{o}\varsigma$ (bahasa Yunani) atau dibaca *rhythmos*. Kata *rhythmos* inilah yang kemudian diterjemahkan ke bahasa Inggris menjadi *rhythm*. Adapun ritme atau *rhythm* memiliki arti sebagai "gerakan berulang". Untuk terminologi musik di Indonesia, kata ritme, kadang dibaca “ritem” dialihbahasakan menjadi “Irama”, yang umum didefinisikan sebagai gerakan berulang dalam tekanan (accent) kuat dan lemah yang memiliki siklus, periodisasi, tempo, dan ukuran waktu. Pengertian ini diulas dari penjelasan seorang Professor Komposisi Musik dari Columbia University, Fred Lerdahl (1983: 1) yang menyatakan bahwa: “The term "rhythm", taken from the Greek " $\rho\upsilon\theta\mu\acute{o}\varsigma$ " - "*rhythmos*", designates any kind of regular and recurrent symmetrical motion. It could also be described as an orderly succession of regulated movements, of both weak and strong elements. Many cyclical natural phenomena can be said to possess this kind of general time and recurrence pattern. Starting from microseconds to millions of years, most anything can be measured by periodicity or frequency.”

Meskipun banyak pemikiran dan aliran-aliran dalam musik yang telah menentang pembagian unsur dalam musik dalam berbagai versi penggolongan, namun penggolongan unsur musik yang masih banyak digunakan, terutama untuk pendidikan musik di sekolah adalah unsur musik yang telah lama dikemukakan oleh beberapa pakar, di antaranya: musik memiliki lima unsur dasar

musik yang utama, sebagaimana dijelaskan di atas. Salah satu unsur musik yang utama itu adalah unsur irama (ritme) atau *rhythm*. (Jamalus, 1988: 7). Dalam pembahasan yang sama juga dijelaskan bahwa “Unsur irama dalam musik adalah ruhnya musik, artinya irama sangat menentukan tingkat kesempurnaan dalam memaknai dan menginterpretasi musik/lagu” (Pujiwiyana, 2009: 3). “Irama adalah segala elemen musik yang bersifat ritmis. Ritme dapat juga diartikan sebagai derap langkah musik yang beraturan” (Kodijat, 1986: 14, i). “Irama adalah segala bentuk susunan tekanan musik yang pada jarak waktunya. Irama bergerak didalam rangka suatu pola ukuran waktu tertentu yang kita sebut birama.” (AT. Mahmud dkk, 1974:110).

Pandangan yang lebih menyeluruh telah disampaikan oleh Muttaqim (2008: 101) yang menyatakan bahwa Ritme dapat diibaratkan sebagai denyut jantung bagi musik. Dengan demikian peranan ritme sangat penting, sehingga jika musik tidak memiliki ritme yang jelas maka musik tersebut akan melayang atau kabur. Ritme atau irama, adalah susunan di antara durasi nada-nada yang pendek dan panjang, nada-nada yang bertekanan dan yang tak bertekanan, menurut pola tertentu yang berulang-ulang. Dapat juga dikatakan bahwa ritme ialah melodi yang monoton. Dalam berbagai situasi ritme ialah bagaikan denyut jantung bagi suatu karya musik sehingga tanpanya sebuah karya musik tidak bisa hidup atau bernafas.

Ketidaktahuan guru mengorganisasikan materi pelajaran, nyatanya masalah penggunaan metode pembelajaran mana yang dianggap sesuai dalam pembelajaran seni musik (khususnya untuk notasi irama) juga menjadi persoalan berikutnya yang agak rumit untuk dipecahkan guru. Seperti yang telah disebut pula bahwa guru pelajaran seni musik yang disurvei umumnya melaksanakan pembelajaran musik secara dominan dengan menggunakan metode konvensional. Untuk sementara metode pembelajaran konvensional dapat dipahami sebagai metode pembelajaran yang relatif sudah biasa, umum, atau lazim diterapkan guru untuk banyak mata pelajaran. Seperti yang dijelaskan Nasution (1984), metode pembelajaran konvensional itu memiliki ciri-ciri diantaranya: (1) Bahan pelajaran disajikan kepada kelompok siswa di kelas sebagai keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual; (3) Kegiatan pembelajaran umumnya berbentuk ceramah, kuliah, tugas tertulis, dan media lain menurut pertimbangan guru; (4) Siswa umumnya bersifat pasif, karena harus

mendengarkan penjelasan guru (5) Kecepatan belajar siswa umumnya ditentukan oleh kecepatan guru dalam mengajar; (6) Keberhasilan belajar umumnya ditentukan oleh guru secara subyektif; dan (7) Diperkirakan hanya sebagian kecil saja dari siswa yang menguasai materi pelajaran secara tuntas.”

Berangkat dari keinginan untuk membantu para guru-guru pelajaran Seni dan Budaya–musik untuk keluar dari persoalan PBM seni musik yang kian tak menentu ini, penulis bersama tim ingin menawarkan suatu model pembelajaran kepada guru-guru-guru anggota MGMP Seni dan Budaya tingkat SMP di Padang Pariaman, yang dapat diterapkannya dalam pembelajaran seni musik di sekolah tempat mereka masing-masing bertugas. Ide mendasar dari model pembelajaran dimaksud adalah model pembelajaran yang dapat menyebabkan terjadinya proses belajar-mengajar musik yang fungsional, kongkrit, dan bermakna bagi guru maupun siswa.

Metode

Metode (desain) penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah R&D (*Research and Development*) untuk tujuan pengembangan model pembelajaran. Yang dimaksud dengan R&D model pembelajaran adalah penelitian pengembangan bidang pendidikan dan model pembelajaran yang inovatif, yang mencoba merancang dan melaksanakan model-model pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Menurut Ghufron, (2011) R7D model pembelajaran adalah penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan model dan/atau untuk memvalidasi produk-produk, dengan menggunakan pendekatan *research based development*. Dengan kata lain, tujuan penelitian adalah untuk: (1) menjembatani kesenjangan antara sesuatu yang terjadi dalam penelitian pendidikan dengan praktik pendidikan; dan (2) Menghasilkan produk penelitian yang dapat digunakan untuk mengembangkan mutu pendidikan dan pembelajaran secara efektif.

Ghufron, (2011) juga menambahkan bahwa beberapa persoalan bidang pendidikan dan pembelajaran yang tepat dikaji dengan R&D antara lain adalah masalah (1) penelitian tentang implementasi KBK; (2) efektivitas kinerja program (akselerasi, unggulan, pengembangan kultur, ujian akhir); dan (3) pengembangan model-model pembelajaran aktif dan berbasis budaya. Penelitian tentang penerapan model pembelajaran Delikan untuk Pemahaman dan Aplikasi Notasi

Irama dalam Pelajaran Seni Musik ini adalah penelitian model-model pembelajaran yang berbasis budaya dan penulis pandang tepat dilakukan dengan menggunakan pendekatan R&D dimaksud. Selain daripada itu, yang menjadi karakteristik hasil dari R&D adalah tidak selamanya penelitian jenis ini membuat produk baru namun dapat memperbaharui/menyempurnakan produk yang sudah ada. Langkah-langkah penelitian umumnya dibuat dalam bentuk alur atau “siklus”, yang diawali dengan adanya perkiraan mengenai kebutuhan, permasalahan yang membutuhkan pemecahan dengan suatu produk tertentu. Oleh sebab itu, setidaknya ada 10 langkah dalam siklus R&D ini yaitu: (1) Studi pendahuluan (pengkajian pustaka dan survei awal); (2) Perencanaan penelitian; (3) Pengembangan produk awal; (4) Uji lapangan terbatas (preliminary field test); (5) Revisi hasil uji lapangan terbatas; (6) Uji lapangan lebih luas (main field test); (7) Revisi hasil uji lapangan lebih luas; (8) Uji kelayakan (operational field test); (9) Revisi hasil uji kelayakan; dan (10) Diseminasi dan sosialisasi produk akhir.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menghasilkan suatu rumusan pemecahan masalah pembelajaran musik di sekolah khususnya di SMP bahwa unsur irama termasuk menerapkan notasi irama dalam belajar musik di kelas mestilah diajarkan dengan metode teori, praktek, dan memberikan pengalaman bermusik. Jika Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SK-KD) pelajaran seni musik tersebut akan menjelaskan unsur musik irama, maka kebutuhan belajar musik tentang unsur ini sangat penting bagi siswa agar nantinya mereka bisa mengenal jenis-jenis musik yang beraneka ragam. Apalagi unsur irama yang dinotasikan dengan notasi irama (lebih ditekankan pada notasi balok) adalah unsur dasar musik yang membangun pemahaman siswa mengenal unsur melodi, harmoni, bentuk musik dan seterusnya.

Kesulitan guru mengajarkan irama di kelas berawal dari sulitnya guru membedakan belajar irama yang lebih kontekstual dengan belajar notasi balok yang terlalu tektual. Kebiasaan selama ini, guru selalu memulai pelajaran irama dari menjelaskan bentuk dan nilai not, menjelaskan irama dengan ceramah, dan membuat contoh yang kadang tak berhubungan, sebagai suatu pelajaran tentang irama yang identik dengan belajar notasi balok. Sehingga kegiatan belajar irama menjadi terlalu verbal, hanya mengembangkan aspek kognitif dan tidak aplikatif,

dengan model pembelajaran konvensional yang sudah lazim. Padahal sesuai dengan SK-KD dalam KTSP, pelajaran irama mestinya dimulai dengan mengapresiasi jenis-jenis musik yang beraneka ragam, untuk seterusnya idiom-idiom irama atau unsur irama yang khas dan melekat pada jenis musik tersebut dapat menjelaskan dengan cara mengekspresikan atau mengkreasikannya dalam permainan musik.

Model pembelajaran dimaksud adalah Model Pembelajaran Delikan, yang sebenarnya bukan model pembelajaran yang sangat baru namun lebih merupakan modifikasi yang lebih menjanjikan dan memberi solusi dalam mengatasi masalah pembelajaran musik sebagaimana yang diungkapkan pada pendahuluan sebelumnya.

Model pembelajaran “Delikan”, sebagai akronim dari De- (dengar), -li- (lihat) dan -kan (lakukan/kerjakan) merupakan model pembelajaran yang sudah sering diterapkan guru atau diteliti para peneliti, guna membantu guru melaksanakan pembelajaran aktif pada kelompok bidang studi ilmu esakta dan ilmu sosial di berbagai tingkat pendidikan. Jika untuk pembelajaran di luar bidang studi Seni dan Budaya - musik, mungkin model pembelajaran Delikan yang digunakan sesuai dengan model yang asli, yaitu model pembelajaran yang berbasis pemecahan masalah melalui proses orientasi – hipotesis – definisi – generalisasi untuk mengakomodasi konsep-konsep pembelajaran yang lebih bersifat teori.

Tapi pada saat menulis dan tim ingin menerapkan model pembelajaran Delikan dalam pelajaran seni musik, terutama bagi guru-guru SMP (yang secara *snowball* juga akan ditindaklanjuti dalam pembelajaran di kelas nantinya), maka model pembelajaran Delikan yang hendak diujicobakan ini dapat disebut sebagai model pembelajaran sintetik, modifikasi, atau model pembelajaran Delikan yang dikembangkan. Itulah sebabnya pada metode penelitian yang dipilih adalah penelitian dan pengembangan (research and development, atau disingkat R&D), yang salah satu tujuannya adalah mensistesis kembali atau memperbaharui lagi suatu produk penelitian model pembelajaran yang sudah ada agar lebih sesuai, efektif, dan efisien untuk diterapkan pada suatu mata pelajaran tertentu.

Dalam makna pembelajaran yang lebih luas, urgensi penerapan model pembelajaran Delikan yang besar kemungkinannya untuk meintegrasikan antara bunyi/suara yang dapat didengar, notasi dan demonstrasi yang dapat dilihat, dan

tindak bermain musik atau bernyanyi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran notasi irama ini, sebenarnya menggagas kembali pembelajaran musik yang sesuai dengan karakteristik pembelajarannya. Lebih dari itu, dengan mendudukan kembali pembelajaran musik di sekolah sesuai dengan konsep dan metodenya, maka keinginan ini juga bersesuaian dengan tiga ranah tujuan belajar yang sudah digagas oleh Bloom (dalam Merril, 2000), yaitu: 1) tujuan belajar dari aspek afektif dikembangkan melalui proses pembentukan perilaku belajar aktif, kesan mendalam dan bermakna; 2) aspek kognitif dikembangkan melalui proses dengar–lihat; dan (3) aspek psikomotorik dikembangkan melalui proses tindakan nyata tadi.

Dalam pelaksanaan diikutsertakan 14 guru dari 9 sekolah yang dilibatkan menjadi mitra diskusi bagi peneliti dan tim pada tahap pengenalan model (di tahun pertama). Pada penelitian tahun kedua, guru-guru yang telah dibekali dengan model pembelajaran Delikan menjadi perintis untuk perbaikan pembelajaran musik tentang irama ditempat mereka bertugas. Dengan begitu, keterlibatan siswa di kelas sebagai objek penelitian dalam pembelajaran nyata juga diperlukan, guna mengukur keberhasilan penelitian pengembangan model pembelajaran ini untuk bisa dikembangkan dan disebarluaskan.

Simpulan

Urgensi penelitian ini juga mengarah kepada usaha pembentukan peserta didik yang berkarakter dengan pelajaran seni musik. Dengan mengkongkritkan kembali materi pelajaran musik dengan model pembelajaran Delikan, diharapkan guru tidak terjebak lagi pada kekeliruan-kekeliruan menjelaskan materi pelajaran sesuai bidang keilmuannya. Guru menjadi percaya diri untuk menjelaskan konsep pembelajaran, dengan tidak lagi melakukan tindakan-tindakan kompensasi dalam belajar yang sering menyalahkan siswa. Artinya, guru mesti jujur dengan materi pelajaran yang dijelaskannya. Jadilah guru yang berkarakter, kharismatik, dan akan lebih dihargai siswa, karena pembelajaran musik yang dilaksanakannya benar-benar membawa kesan yang mendalam dan bermakna.

Dalam makna pembelajaran yang lebih luas, urgensi penerapan model pembelajaran Delikan yang besar kemungkinannya untuk meintegrasikan antara bunyi/suara yang dapat didengar, notasi dan demontrasi yang dapat dilihat, dan tindak bermain musik atau bernyanyi yang dapat dilakukan dalam pembelajaran

notasi irama ini, sebenarnya ingin menggagas kembali pembelajaran musik yang sesuai dengan karakteristik pembelajarannya. Lebih dari itu, dengan mendudukan kembali pembelajaran musik di sekolah sesuai dengan konsep dan metodenya, maka keinginan ini juga bersesuaian dengan tiga ranah tujuan belajar yang sudah digagas oleh Bloom (dalam Merrill, 2000), yaitu: 1) tujuan belajar dari aspek afektif dikembangkan melalui proses pembentukan perilaku belajar aktif, kesan mendalam dan bermakna; 2) aspek kognitif dikembangkan melalui proses dengar–lihat; dan (3) aspek psikomotorik dikembangkan melalui proses tindakan nyata tadi.

Rujukan

- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gardner, H. (1989). Multiple Intelligences Go to School: Educational Implications of the Theory of Multiple Intelligences. *Educational Researcher*, Vol. 18, No. 8, pp. 4-10.
- Gammond, P. (1969). *Term Use in Music*. London: Phoenix House.
- Gerlach, Vernon, et all, (1980). *Teaching and Media*. New Jersey: Prentice Hall.
- Ghufron, A. (2011). *Pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) di Bidang Pendidikan dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ghufron, A. (2005). Model Pengembangan Sistem Pembelajaran bagi Penyiapan Sumberdaya Manusia Era Informasi. Artikel Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran “Teknologi Pembelajaran Menuju Masyarakat Belajar” pada tanggal 5-6 Desember 2005.
- Hargreaves, D.J. & North, A.C. (1997). *The Social Psychology of Music* (Terjemahan Tokay University). Oxford: Oxford University Press.
- Hamdju, A. & Windawati, A. (1981). *Pengetahuan Seni Musik*. Jakarta: Mutiara.
- Muttaqim, M. (2008). *Seni Musik Klasik Jilid-1 untuk SMK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Nasution, S. (1984). *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar-Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara

Esy Maestro, Yos Sudarman, Pengembangan Model

Pujiwiyana (2009). *Elemen-elemen Musik & Teknik Permain Musik*. Jakarta: Persatuan Drum-band Indonesia

Romiszowsky, AJ., (1981), *Designing Instructional*